

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Indonesia diarahkan untuk pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Termasuk dalam proses pembangunan adalah usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya tidak saja berupa kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian dan perumahan tetapi juga non fisik seperti pendidikan, keamanan, hiburan, status sosial dan kesempatan kerja (ketetapan-ketetapan MPR dan GBHN 1998).

Setiap kehidupan berkeluarga, suami istri umumnya memegang peran dalam pembinaan kesejahteraan bersama secara fisik, materi maupun spiritual. Sehingga guna tercapainya tujuan tersebut diperlukan peranan seluruh masyarakat Indonesia, tidak terkecuali wanita sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Madjid Katme dalam Erni R. Ernawan (2006), mengemukakan bahwa tugas keibuan adalah pekerjaan yang paling terhormat dan membutuhkan ketrampilan di dunia. Terlaksananya tugas ini sangat penting dalam sebuah rumah tangga. Ibu merupakan figur yang penting baik secara biologis maupun peran ibu dalam suatu lingkungan keluarga. Seorang ibu pada dasarnya memiliki peran ganda yakni peran domestik dan peran publik. Peran domestik yaitu peran ibu di rumah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, sedangkan peran publik adalah peran di masyarakat dalam membangun kemajuan dan kebangkitan di masyarakat. Kedua peran tersebut tidak bisa dipisahkan melainkan saling mengisi dan mengokohkan satu sama lain.

Dewasa ini persepsi masyarakat terhadap peranan wanita sebagai sumber daya manusiawi sudah ada pergeseran. Pernyataan tentang adanya kesempatan yang sama dalam kedudukan, hak dan kewajiban antara wanita dan pria sebagai warga negara maupun sumber daya insani dalam pembangunan seperti telah tercantum dalam keputusan MPR tahun 2003 telah mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja wanita dalam angkatan kerja. Dengan demikian, posisi wanita dalam pembangunan bangsa sudah setara dengan laki-laki.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh kaum wanita adalah mengembangkan kemampuan melalui peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, keahlian dan ketrampilan serta ketahanan fisik disegala aspek kehidupan. Bila dilihat dari jumlah angkatan kerja, peningkatan jumlah angkatan kerja wanita dari Februari 2006 hingga Februari 2007 jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja pria. Namun demikian tingkat persentase angkatan kerja wanita dalam pembangunan masih di bawah angkatan kerja pria, ini dibuktikan dengan TPAK (tingkat partisipasi angkatan kerja) wanita yang baru mencapai 49,52 persen dibandingkan dengan TPAK pria yaitu 83,68 persen pada bulan Februari 2007 (www.bps.go.id/releases/files/tenaker-15mei07.pdf , 2007).

Rendahnya partisipasi wanita khususnya ibu rumah tangga dalam angkatan kerja ini, ada beberapa faktor penyebabnya antara lain karena belum adanya iklim sosial yang mendukung yaitu masih adanya anggapan bahwa wanita hanya pantas sebagai ibu rumah tangga yang perannya di dalam rumah

dan tidak pantas apabila bekerja diluar rumah. Disamping itu, rendahnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja antara lain juga dipengaruhi oleh kualitas wanita itu sendiri, dimana tingkat pendidikan dan pengetahuan, ketrampilan serta keahlian yang dimiliki wanita terutama yang tinggal di pedesaan masih rendah, sehingga mereka kalah bersaing didalam mencari pekerjaan dibandingkan dengan kaum pria. Akibat tingkat pendidikan dan pengetahuan, ketrampilan serta keahlian yang rendah mempengaruhi partisipasi mereka dalam angkatan kerja dan banyak kaum ibu yang bekerja pada jenis pekerjaan yang tidak menuntut persyaratan pendidikan dan pengetahuan, ketrampilan serta keahlian yang tinggi. Menurut Neski Triwindiyati (2003), kondisi ini terbentuk dan tersosialisasi sebagai suatu hal yang wajar dalam lingkungan sosial ekonomi kita bahkan oleh kaum ibu itu sendiri, hal ini karena ibu tidak pernah dipertimbangkan sebagai pencari nafkah. Ini menempatkan ibu rumah tangga menjadi warga kelas dua, jauh dari akses informasi, akses sumber daya dan kesempatan berkembang terutama bidang ekonomi.

Tingkat sosial ekonomi keluarga akan mempengaruhi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Dalam hal ini justru banyak terjadi pada masyarakat wanita pedesaan, khususnya terjadi pada wanita miskin di pedesaan. Mereka tergolong ulet dalam mengupayakan perekonomian rumah tangganya. Wanita di pedesaan dari golongan berpenghasilan rendah tidak ada pilihan lain untuk ikut mendapatkan tambahan penghasilan. Hal senada juga diungkapkan dalam berita resmi statistik No.28/ 05/ Th. X, 15 Mei 2007 yang menyatakan bahwa tingginya peningkatan penduduk wanita yang bekerja

karena dorongan ekonomi, yaitu tuntutan keluarga untuk menambah penghasilan di samping terbukanya kesempatan bekerja pada kaum wanita. Peningkatan jumlah tenaga kerja wanita sebagian besar berasal dari wanita yang sebelumnya hanya berstatus mengurus rumah tangga (www.bps.go.id/releases/files/tenaker-15mei07.pdf , 2007).

Menetri pemberdayaan perempuan ibu Mutia Hatta, dalam sambutannya pada peringatan hari ibu tanggal 22 Desember 2004, mengatakan bahwa apabila ditelaah lebih cermat, kemajuan yang dicapai oleh kaum perempuan di berbagai aspek kehidupan belumlah dapat mengimbangi kemajuan yang dicapai oleh laki-laki. Perempuan di berbagai bidang masih tertinggal dibandingkan dengan laki-laki antara lain karena kebijakan yang telah dilaksanakan selama ini masih bias gender, artinya kesempatan dan peluang masih memperhitungkan perbedaan jenis kelamin. Peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan yang meningkat perlu mendapat perhatian karena mereka mempunyai dampak ekonomi yang besar baik secara mikro ataupun makro. Secara mikro, naiknya partisipasi kerja perempuan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga meningkat dapat berarti adanya peluang investasi pada anak yang baik pula. Secara makro, keadaan ini dapat meningkatkan kapasitas produksi negara (www.bangrusli.net/index.php, 2004).

Keterlibatan ibu rumah tangga dalam aktivitas ekonomi dan sekaligus aktivitas rumah tangga hubungannya dengan upaya peningkatan pendapatan keluarga khususnya di pedesaan merupakan salah satu hal yang menarik dan belum banyak diungkap, khususnya ibu rumah tangga yang keluarganya

mempunyai usaha kecil menengah (UKM) dan tidak terkecuali UKM bolu di Wonolelo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Di daerah tersebut wanita banyak yang berperan ganda, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah tambahan. Peran ganda mereka memberikan dukungan yang amat besar terhadap kelangsungan hidup rumah tangga. Curahan tenaga mereka, lebih-lebih yang tergolong lapisan bawah sudah amat banyak, walaupun memperoleh imbalan yang kurang memadai. Ibu rumah tangga mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pada umumnya dan khususnya pengelolaan usaha bolu. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakannya penelitian mengenai partisipasi ibu rumah tangga dilihat dari keikutsertaannya pada pengelolaan usaha bolu sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti yang meyakinkan bahwa ibu rumah tangga di desa bukan sekedar mengurus rumah tangga, tetapi turut berusaha mensejahterakan keluarga melalui kerja produktif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, untuk memudahkan dalam menentukan batasan permasalahannya dapat diidentifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Peranan wanita khususnya ibu rumah tangga sebagai sumber daya manusiawi sudah banyak mengalami pergeseran dari sektor domestik ke sektor publik.
2. Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita khususnya ibu rumah tangga di pedesaan masih rendah karena banyak yang bekerja di sektor informal dan belum diakui sebagai angkatan kerja.
3. Tingkat pendidikan dan pengetahuan, ketrampilan serta keahlian yang dimiliki wanita khususnya ibu rumah tangga di pedesaan masih rendah.
4. Ibu rumah tangga belum banyak dipertimbangkan sebagai pencari nafkah.
5. Masih rendahnya pengakuan mengenai partisipasi ibu rumah tangga dalam peningkatan pendapatan keluarga pada industri bolu.
6. Partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan UKM bolu yang belum banyak diungkap.

C. Batasan Masalah

Sasaran pokok dalam penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan UKM bolu di Wonolelo, Pleret, Bantul, DIY. Aspek – aspek yang akan diungkap adalah partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan UKM bolu yang dilihat dari aspek perencanaan produksi, pelaksanaan produksi serta pengendalian produksi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, guna melihat peran nyata yang dapat dilakukan ibu rumah tangga dalam usaha bolu, maka rumusan permasalahannya adalah: Bagaimana partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan UKM bolu Wonolelo yang dilihat dari peran sertanya dalam perencanaan produksi, pelaksanaan produksi dan pengendalian produksi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan UKM bolu Wonolelo dilihat dari peran sertanya dalam perencanaan produksi, pelaksanaan produksi dan pengendalian produksi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat antara lain :

1. Mengetahui peran nyata ibu rumah tangga dalam kegiatan UKM bolu sehingga bila ada kekurangan pada usaha mereka, dapat dijadikan masukan dan saran yang membangun.
2. Menempatkan peran yang proporsional terhadap ibu rumah tangga sebagai sumber daya manusiawi yang setara dengan laki-laki.
3. Menempatkan wawasan yang tepat bahwa ibu rumah tangga bukan merupakan individu yang karena lemahnya hingga tergantung pada suami, tetapi sebagai mitra usaha yang mensejahterakan keluarga.
4. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah mengenai potensi tenaga kerja wanita khususnya ibu rumah tangga.
5. Secara teoritis dapat bermanfaat sebagai bahan informasi penelitian selanjutnya.